

**ANALISIS SEMIOTIKA BODY SHAMING DALAM
FILM IMPERFECT**

SKRIPSI

Oleh:

ZURAIDAH SAHPUTRI DALIMUNTHE

NPM 1603110066

Program Studi Ilmu Komunikasi

Konsentrasi Broadcasting



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA
UTARA
MEDAN
2020**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

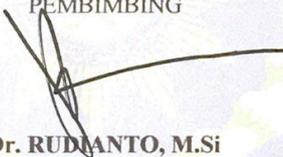
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai bimbingan diberikan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama : ZURAIDAH SAHPUTRI DALIMUNTHE
NPM : 1603110066
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : ANALISIS SEMIOTIKA BODY SHAMING DALAM FILM
"IMPERFECT"

Medan, 09 November 2020

PEMBIMBING


Dr. RUDANTO, M.Si

DISETUJUI OLEH
KETUA PROGRAM STUDI


NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom.

DEKAN


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : ZURAIDAH SAHPUTRI DALIMUNTHE
 NPM : 1603110066
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Pada hari, Tanggal : Senin, 09 November 2020
 Waktu : 08.00 Wib s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom (.....)
 PENGUJI II : Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si (.....)
 PENGUJI III : Dr. RUDIANTO, M.Si (.....)

PANITIA UJIAN

Ketua

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

Sekretaris

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN



Dengan ini saya, ZURAIDAH SAHPUTRI DALIMUNHE, NPM 1603110066, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk perbuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan suatu imbalan, atau memplagiat atau mengambil karya ilmiah orang lain, adalah tindakan kejahatan yang dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan disuatu perguruan tinggi, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis didalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi ini beserta nilai-nilai ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, November 2020

Yang Menyatakan,



ZURAIDAH SAHPUTRI DALIMUNTHE

NPM. 1603110066

ABSTRAK**ANALISIS SEMIOTIKA BODY SHAMING
DALAM FILM IMPERFECT**

ZURAI DAH SAHPUTRI DALIMUNT HE
NPM 1603110066

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Body Shaming* dalam film *Imperfect*. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah semiotika. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Body shaming adalah istilah yang merujuk kepada kegiatan mengkritik dan mengomentari secara negatif terhadap fisik atau tubuh orang lain atau tindakan mengejek / menghina dengan mengomentari fisik (bentuk tubuh maupun ukuran tubuh) dan penampilan seseorang. Body shaming ini selain dijumpai didunia nyata kerap kali juga dijumpai pada dunia maya seperti media sosial Facebook, Instagram, Twitter, Youtube dan lain sebagainya. Berada di lingkungan yang kurang mendukung memang terkadang sangatlah sulit, itulah yang dialami oleh Jessica Mila yang berperan sebagai Rara dalam film ini. Memiliki ibu yang pernah menjajaki dunia model dan adik kandung yang bertubuh mirip dengan ibunya membuat Rara sering disinggung mengenai bentuk tubuh fisik (gendut, hitam, rambut ikal). Sosok Rara yang tidak sempurna (*imperfect*) juga selalu dihindangi perasaan 'insecure', sebuah perasaan yang tidak nyaman dengan dirinya sendiri terutama dalam hal yang berhubungan dengan tampilan fisik, di mana era media sosial sekarang ini orang lebih mudah membandingkan dirinya sendiri dengan tampilan orang lain yang secara fisik terlihat lebih.

Kata Kunci : Semiotika, Film Imperfect.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmatnya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa pula penulis mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa Risalahnya kepada seluruh umat manusia dan menjadi suri tauladan bagi kita semua. Penelitian ini merupakan kewajiban bagi penulis guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sastra 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi. Adapun judul penulis yaitu : **“Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film Imperfect”**.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan selama penyusunan skripsi. Penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Teristimewa terima kasih untuk kedua orang tua penulis, ayahanda Armansyah Dalimunthe dan Ibunda Rosnani Lubis yang telah mengasuh dan

memberikan rasa cinta dan kasih sayang serta mendidik dan mendukung penulis dalam pembuatan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Rudianto, S. Sos., M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan saran dan masukan serta banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Dosen Penasehat Akademik.
6. Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik penulis sampai akhir perkuliahan.
8. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu pembuatan administrasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada abangda Akhmad Sofyan Dalimunthe dan Fitra Kurniawan Dalimunthe yang selalu mendukung dan memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada Nurzihan Shahiba yang selalu menemani dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Nisa, Adel, Fitri yang turut membantu dan memberi semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
12. Kepada Nanda dan Lili yang selalu ada dari awal masuk perkuliahan sampai sekarang.
13. Kepada teman-teman penulis yang berada di kelas E Broadcasting Sore Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara stambuk 2016.
14. Serta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, peneliti hanya bisa berharap semoga Alalh SWT membalas kebaikan kalian semua. Amin.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memperluas cakrawala pemikiran kita dimasa yang akan datang dan berharap skripsi ini dapat menjadi lebih sempurna kedepannya, Terima Kasih.

Medan, Oktober 2020

Penulis

ZURAIDAH SAHPUTRI DALIMUNTHE
NPM: 1603110066

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II URAIAN TEORITIS.....	7
2.1 Pengertian Semiotika.....	7
2.2 Pengertian <i>Body Shaming</i>	14
2.3 Film.....	20
2.4 Film <i>Imperfect</i>	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Kerangka Konsep	28
3.3 Defenisi Konsep	28
3.4 Kategorisasi Penelitian	29
3.5 Narasumber.....	30
3.6 Teknik Pengumpulan Data	30

3.7 Teknik Analisis Data	31
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Hasil Penelitian.....	33
4.2 Pembahasan	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran-saran	56

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel.1	Peta Tanda Roland Barthes	10
Tabel 2	Kerangka Konsep	28
Tabel.3	Kategorisasi Penelitian	29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam komunikasi dikenal dengan adanya komunikasi massa, yaitu komunikasi yang dilakukan melalui media, baik media cetak ataupun media elektronik. Seperti yang di kemukakan oleh Dedi Mulyana dalam bukunya Ilmu *Komunikasi Suatu Pengantar*, Komunikasi massa (*Mass Communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (majalah, surat kabar) atau elektronik (radio, televisi, film). Sedangkan media massa sendiri memiliki arti media komunikasi yang menyebarkan informasi secara masal sehingga dapat diakses oleh khalayak secara masal pula. Sementara itu, Burhan Bungin menyebut media massa adalah institusi yang berperan sebagai *Agen Of Change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Dengan arti lain, bahwa media massa juga berperan untuk mencegah budaya-budaya yang masuk dalam Negara yang justru dapat merusak moral masyarakat.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari tujuan film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film hadir sebagai kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri, sebagai bagian dari budaya massa yang populer. Sebagai media, film tidak bersifat netral, pasti ada pihak-pihak yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Film dapat disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat karena, dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya, dan bahkan kita terkadang tidak menyadari hal tersebut. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan yang terjadi apa adanya. Film juga memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat maupun refleksi atau representasi kenyataan.

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu di pahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Namun seiring dengan kebangkitan film dan berkembangnya, muncul pula unsur-unsur yang memperlihatkan adegan-adegan yang tidak patut untuk dicontoh seperti pergaulan bebas, seks, kriminal, kejahatan, kekerasan, penghinaan dan lainnya. Salah satu hal yang sering terjadi di era sekarang adalah seseorang tidak akan segan mengucapkan kalimat penghinaan kepada orang lain, baik itu orang

yang dikenal ataupun tidak dikenalnya. Adapun hal yang sering menjadi bahan penghinaan orang adalah kekurangan dari fisik seseorang. Baik seseorang itu terlalu kurus, terlalu gemuk ataupun bentuk kekurangan yang lainnya. Bentuk penghinaan itu biasa disebut dengan *Body Shaming*. Lebih jelasnya *body shaming* diketahui sebagai kritikan, mengejek dan komentar yang bersifat negatif terhadap fisik (bentuk tubuh maupu ukuran tubuh) dan penampilan seseorang.

Ungkapan bernada negatif yang ditujukan untuk seseorang akan membawa dampak besar bagi dirinya. Kecenderungan mengejek bentuk fisik akan membuat korban merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri. Dilansir dari DetikHealth.com seorang Psikolog dari Universitas Indonesia, Bona Sardo, M. Psi mengatakan dampaknya secara psikologis sangat luas, terutama *self esteem* yang menurun. Ketika seseorang diberi ujaran terkait dengan kondisi fisiknya dan kondisi fisik tersebut memang buruk, seseorang akan merasa buruk secara psikis. Misalnya mengatakan seseorang bertubuh gendut, bisa saja orang tersebut merasa rendah diri dan merasa tidak berharga. Bentuk fisik yang menjadi fokus pelaku *body shaming* yang akan berdampak sangat luas dan bisa saja menjadikan korbannya merasa stres dan depresi. Akan merasa tidak sempurna karena bagian tubuh tersebut menjadi fokus ujaran di dalam *body shaming* ini, tutupnya.

Adegan-adegan yang mengandung unsur *body shaming* banyak kita temukan pada film. Bahkan terkadang, tema *body shaming* bisa menjadi salah satu topik utama bagi beberapa film yang pernah diproduksi, salah satunya adalah film Indonesia yang disutradarai oleh Ernest Prakasa dirilis pada 19 Desember 2019 dengan judul *Imperfect*. *Imperfect* menceritakan tentang seorang wanita bernama

Rara yang terlahir dengan gen gemuk dan kulit sawo matang, warisan sang ayah. Berbeda dengan adiknya, Lulu yang mengikuti gen ibu mereka yang merupakan mantan model. Berawal dari ibunya yang sering menasihati Rara agar mengurangi porsi makannya. Selain itu ibunya juga sering membanding-bandingkannya dengan sang adik. Semakin hari teman-teman Rara semakin mengejek/mencemoohi bentuk fisik dan berat badan Rara yang membuatnya semakin tertekan. Rara bekerja di sebuah kantor kosmetik dan juga menjadi guru sukarela bagi anak-anak pemulung. Di perusahaan tempat ia bekerja, ia mendapatkan perilaku diskriminatif terkait dirinya yang bertubuh gemuk, termasuk Marsha dan dua kawannya, kecuali sahabatnya.

Pada suatu hari, Sheila mengumumkan pengunduran diri. Perusahaan itu mengalami masalah keuangan, jadi Kelvin membutuhkan pengganti yang bisa mengatasi masalah itu. Rara diminta menggunakan waktu selama sebulan untuk merampingkan tubuhnya. Walaupun terpaksa, Rara menuruti permintaan atasannya. Ia melanjutkan sejumlah langkah diet hingga bisa mengurangi beberapa puluh kilogram. Rara akhirnya berhasil menurunkan berat badan dan merubah penampilannya, tetapi perilakunya Rara mulai berubah. Rara akhirnya diterima dalam jaringan perkawanan Marsha, tetapi harus mengorbankan hubungan dengan kawan lamanya yang selama ini selalu mendukungnya.

Pada awalnya, film adalah hiburan bagi kelas bawah, dengan cepat mampu menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas lebih luas. Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli komunikasi terutama bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Karena

itu, mulailah merebak studi yang mengetahui dampak film terhadap masyarakat. Penelitian terhadap film atau bentuk-bentuk narrative story lain yang bersifat audio visual dapat di lakukan dengan memilih salah satu model analisis semiotika tertentu. Dalam menganalisis body shaming dalam film ini, peneliti menggunakan analisis semiotik untuk menganalisis body shaming tersebut, yang mana semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda itu tidak pernah membawa makna tunggal.

Berawal dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang film *Imperfect* yang memiliki adegan body shaming tersebut dengan judul penelitian “ANALISIS SEMIOTIKA BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis semiotika *body shaming* dalam film *Imperfect* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis semiotika *Body Shaming* dalam film *Imperfect*.

1.4 Manfaat Penelitian:

1.4.1 Aspek Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat melatih peneliti dalam menerapkan teori-teori yang telah di dapat dalam bangku perkuliahan dan memberikan manfaat bagi mahasiswa ilmu komunikasi sehingga memperkaya khasanah penelitian

1.4.2 Aspek Praktis :

- Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi khalayak (pembaca) yang ingin mendalami bidang konsentrasi broadcasting
- Mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian tentang analisis semiotik body shaming dalam sebuah Film, sekaligus mengetahui tata cara melakukan penelitian serta analisis data penelitian sesuai dengan jenis penelitian (kualitatif atau kuantitatif).
- Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Semiotika

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni semeion yang memiliki arti “tanda”. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda bermakna sesuatu hal yang menunjuk adanya hal lain (Bungin 2011:164).

Secara terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada hakikatnya, semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda, lambang-lambang, sistem-sistemnya serta proses perlambangan.

Semiotika adalah studi mengenai tanda (signs) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. (Morrisan, 2009:27).

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak

berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Burton, 2012:141).

Semiotika adalah studi mengenai tanda atau cara-cara tanda digunakan dalam menafsirkan peristiwa-peristiwa. Menurut para ahli seperti Charles Sanders Peirce dalam (Vera, 2014:2). mendefinisikan bahwa semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lainnya, pengirimannya dan penerimaannya oleh yang mempergunakannya dan John Fiske juga mendefinisikan semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna-makna dibangun dalam “teks” media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna Semiotika melihat pada cara pesan disusun, jenis-jenis tanda yang digunakan dan makna dari tanda-tanda yang dimaksudkan dan dipahami oleh produsen dan konsumen. Intinya adalah semiotika merupakan sebuah alat untuk menganalisis apa makna isi pesan media.

Para pakar susastra sudah mencoba mendefinisikan semiotik yang berkaitan dengan bidang ilmunya. Dalam konteks susastra, Teeuw memberi batasan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Ia kemudian menyempurnakan batasan semiotik itu sebagai model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda-tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, berita, iklan). Karena sistem tanda

sifatnya amat kontekstual dan bergantung terhadap tanda tersebut. Pemikiran penggunaan tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana penggunaan tanda tersebut berada. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua: *Signifier* (penanda), merupakan bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yaitu apa yang di tulis, apa yang di dikatakan atau di baca. *Signified* (petanda) merupakan gambaran mental yaitu pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa.

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat di lihat dan di dengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin di komunikasikan. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda tersebut agar komunikasi lancar.

Menurut Barthes, dengan mengacu pada pemikiran yang di pengaruhi Saussure tersebut, Barthes mengembangkan gagasan tentang signifikasi 2 tahap (*two order of signification*). Dua tahap tersebut mengacu pada istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkat makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif yang dapat di berikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang di tunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat di berikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya dan bertemu dengan perasaan dan emosi yang karenanya berada pada tingkatan ke

dua. Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang denotasi dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi dan *signifie* menjadi isi. Namun, Barthes mengatakan bahwa antara *signifiant* dan *signifie* harus ada relasi tertentu, sehingga terbentuk tanda.

Tabel.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Alex Sobur, 2005, Semiotika Komunikasi, hal 69.

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda terhadap kualitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi atau makna yang nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal tersebut menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai sosialnya. Konotasi mempunyai makna subjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi bagaimana menggambarkannya. Dengan demikian keseluruhan tanda dalam denotasi berfungsi sebagai penanda pada konotasi. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan artistik dan daya kreativitas yang di bentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan atau ketidak sadaran itu sendiri. Jadi dalam

konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Soussure, yang berhenti pada penandaan dalam tatanan denotasi.

Gagasan Tatanan Pertandaan oleh Barthes (*Order of Signification*) oleh Barthes terdiri dari:

a. Denotasi

Makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek (*literal meaning of a term or object*). Ini adalah deskriptif dasar. Makna denotatif dari “*Big Mac*” adalah *sandwich* yang dibuat oleh *McDonalds* yang dimakan dengan saus.

b. Konotasi

Makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (*the cultural meanings that become attached to a term*). “*Big Mac*” dari *McDonalds* di atas dapat mengandung makna konotatif bahwa orang Amerika itu identik dengan makanan cepat saji, keseragaman, mekanisasi makanan, kekurangan waktu, tidak tertarik memasak.

c. Metafora

Mengomunikasikan dengan analogi. Contoh metafora yang didasarkan pada identitas: “cintaku adalah mawar merah”. Artinya, mawar merah digunakan untuk menganalogikan cinta.

d. Simile

Subkategori metafor dengan menggunakan kata-kata “seperti”. Merafora berdasarkan identitas (cintaku = mawar merah), sedangkan simile berdasarkan kesamaan (cintaku seperti mawar merah).

e. Metonimi

Mengomunikasikan dengan asosiasi. Asosiasi dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui dengan sesuatu yang lain. Contoh: Mobil *Roll-Royce* diasosiasikan dengan “kekayaan”, karena kita tahu bahwa harga mobil tersebut sangat mahal.

f. Synecdoche

Subkategori metonimi yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”. Artinya, sebuah bagian digunakan untuk mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut. Contoh: Gedung Putih identik dengan “kepresidenan Amerika”, Pentagon identik dengan “kemiliteran Amerika”. Kita tahu bahwa Gedung Putih adalah nama kantor dan kediaman resmi Presiden Amerika, sedangkan Pentagon adalah nama kantor departemen pertahanan Amerika.

g. Intertextual

Hubungan antarteks (tanda) dan dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak sadar. Parodi merupakan contoh intertextual di mana sebuah teks (perilaku seseorang misalnya) meniru perilaku orang lain dengan maksud humor.

Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Dalam hal ini denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Dalam kajian semiotik, terdapat sembilan macam semiotik yang dikenali, yaitu:

- 1) *Semiotika analitik*, semiotika yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- 2) *Semiotika deskriptif*, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- 3) *Semiotika faunal*, yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.
- 4) *Semiotika kultural*, semiotik yang khusus yang menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- 5) *Semiotika naratif*, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.

- 6) *Semiotika natural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air-sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
- 7) *Semiotika normatif*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu-lintas.
- 8) *Semiotika sosial*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
- 9) *Semiotika struktural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa

2.2 Pengertian *Body Shaming*

Body shaming ini masuk kedalam bentuk kekerasan terhadap perempuan dimana *body shaming* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang didalamnya dijelaskan bahwa pelecehan seksual termasuk kedalam tindakan yang memberikan komentar yang berkonotasi seksual atau merendahkan. *Body shaming* itu sendiri merupakan tindakan yang mengomentari atau mengeluarkan

pendapat kepada seseorang mengenai bentuk tubuh yang dimiliki oleh orang lain. Pendapat yang diberikan merupakan pendapat yang memperlakukan atau meremehkan bentuk tubuh. *Body shaming* juga merupakan istilah dari perkataan diri sendiri atau orang lain yang mengkritik bentuk tubuh yang menurutnya tidak ideal. Seperti mengejek terlalu kurus atau terlalu gemuk, terlalu hitam atau terlalu putih. Seakan tidak ada yang lebih baik didalam dirinya.

Body shaming dapat mengakibatkan gangguan psikis pada penderitanya, karna tindakan *body shaming* merupakan tindakan kekerasan. *Body shaming* yang sering kita jumpai adalah pada lingkungan sekitar, dimana *body shaming* itu dilakukan tanpa kesengajaan atau bahkan memang disengaja. Mulai dari basa-basi kemudian bercanda yang merendahkan. Hal yang biasa terjadi pada lingkungan sekitar adalah dimana teman-teman kita sendiri sering mengejek bentuk tubuh yang tidak sempurna dan hal ini membuat korban tidak percaya diri, merasa direndahkan oleh orang-orang dan berusaha untuk membentuk tubuh yang lebih ideal (Samosir & Sawitri, 2015).

Dalam jurnal (Chairani, 2018) *Body shaming* juga memiliki ciri-ciri seperti mengkritik penampilan sendiri, melalui sebuah penilaian atau perbandingan dengan orang lain. “seperti saya sangat jelek dibanding dia.” Mengkritik penampilan orang lain didepan mereka “dengan paha itu, anda tidak akan pernah mendapat teman kencan.” Mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan mereka “apakah anda melihat apa yang dia kenakan hari ini? Tidak menyanjung”.

Adanya bentuk tubuh ideal yang berkembang ditengah masyarakat saat ini membuat orang menjadikannya sebagai patokan untuk menilai hingga menghakimi bentuk tubuh orang lain jika tidak sesuai dengan kriteria ideal tersebut. Pada sesi ini akan dijelaskan dua bentuk *body shaming*, yaitu:

2.2.1 Ucapan (*Verbal*)

Bentuk-bentuk *body shaming* secara verbal adalah:

1) *Fat Shaming*

Ini adalah jenis yang paling populer dari *body shaming*. *Fat Shaming* adalah komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau *plus size*.

2) *Skinny/Thin Shaming*

Ini adalah kebalikan dari *fat shaming* tetapi memiliki dampak negative yang sama. Bentuk *body shaming* ini lebih diarahkan kepada perempuan, seperti dengan memermalukan seseorang yang memiliki badan yang kurus atau terlalu kurus.

3) RambutTubuh/Tubuh Berbulu *shaming*

Yaitu bentuk *body shaming* dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut-rambut berlebihan ditubuh, seperti di lengan ataupun di kaki. Terlebih pada perempuan akan dianggap tidak menarik jika memiliki tubuh berbulu.

4) Warna Kulit *shaming*

Bentuk *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga banyak terjadi. Seperti warna kulit yang terlalu pucat atau gelap.

5) Bentuk dan ukuran tubuh *shaming*

Menghina bentuk dan ukuran tubuh seseorang juga termasuk kedalam tindakan *body shaming*. Baik orang tersebut memiliki bentuk tubuh yang aneh, kelebihan tinggi badan ataupun kekurangan tinggi badan.

2.2.2 Tindakan (*Non Verbal*)

Body Shaming tidak hanya dilakukan melalui ucapan, tetapi juga dilakukan sekaligus dalam bentuk tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Misalnya seseorang yang memiliki bobot tubuh yang berlebih ketika naik ojek *online*, pengemudi spontan melihat ban motor bagian belakang ketika penumpangnya yang memiliki bobot tubuh yang lebih tersebut naik ke atas motor.

Body shaming dalam bentuk ucapan lebih mudah untuk dilupakan ketimbang *body shaming* dalam bentuk tindakan. Hal ini karena tindakan *body shaming* lebih menimbulkan pengaruh yang lebih besar, seperti trauma dan putus asa, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menerima diri sendiri. Meskipun mengomentari bentuk tubuh orang lain seringkali dianggap hanya sebagai candaan, namun temuan penelitian menunjukkan bahwa perbuatan tersebut dapat berdampak langsung pada mereka yang mengalaminya. *Body shaming* baik melalui ucapan maupun tindakan yang dilakukan oleh seseorang dapat

mengganggu kenyamanan dan menimbulkan dampak yang buruk bagi orang yang menjadi objek *body shaming*.

Tidak hanya dari sisi kemanusiaan, *body shaming* juga menjadi sebuah tindakan yang aman tercela dalam islam. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat (49): 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
 سَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقِ
 بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”.

Tidak hanya itu, Rasulullah juga pernah melarang keras para sahabat menertawakan betis Abdullah bin Mas‘ud yang kecil. Tatkala ia mengambil ranting pohon untuk siwak, tiba-tiba angin berhembus hingga menyingkap pakaiannya, sehingga terlihatlah kedua kaki dan betisnya yang kecil. Para sahabat yang melihatnya pun tertawa. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bertanya:

“apa yang kalian tertawakan?” para sahabat menjawab, “kedua betisnya yang kecil, wahai Nabiullah.” Lalu Nabi *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ أَحَدٍ

Artinya: “Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kedua betisnya itu di mizan nanti lebih berat dari pada gunung uhud.” (HR. Ahmad 3991 dan dishahihkan oleh Syaib AlNauth).

Adapun dampak beresiko yang bisa menyebabkan kerusakan mental bagi korban *body shaming* adalah:

- 1) Membuat orang menjadi *insecure* dan tidak percaya diri

Seseorang yang mengalami *insecure* akan menarik diri dari lingkungan sekitar dan kehilangan kepercayaan diri. Jika sudah begini, korban akan menjadi lebih pendiam dan tidak banyak berinteraksi.

- 2) Korban *body shaming* akan menutup diri dan lebih senang menyendiri

Terlalu sering menjadi korban *body shaming* akan menjadikan seseorang tertutup dan tidak mau berinteraksi. Dia merasa bahwa orang-orang banyak akan melihat dia dari tampilan fisik sehingga dia emnaggan menunjukkan diri pada dunia luar.

- 3) Membuat orang lain tidak berkembang

Pelaku *body shaming* tanpa sadar telah membuat orang lain menjadi jauh dari kesuksesan, apalagi jika korbannya memiliki kepercayaan diri yang sudah rendah dan tidak punya motivasi untuk membuktikan diri.

4) Melakukan hal ekstrem untuk memperbaiki kondisinya

Korban *body shaming* memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan hal-hal ekstrem untuk memperbaiki fisiknya yang dia rasa kurang. Contohnya, karena sering dibilang gendut, si A melakukan diet ekstrem yang bisa saja mengancam kesehatannya hanya agar terlihat kurus.

5) Melakukan *self-harm* hingga bunuh diri

Menjadi korban *body shaming* sangat mungkin menyebabkan seseorang mengalami gangguan mental, sehingga mereka bisa saja melakukan *selfharm* atau kegiatan menyakiti diri yang dilakukan dengan sengaja. Lebih parah lagi, jika terlalu sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan berkaitan dengan hinaan fisik, seseorang bisa saja memutuskan bunuh diri. Menurut studi yang dimuat dalam *Journal of Behavioral Medicine* tahun 2015, ada banyak perubahan sikap yang akan terjadi, misalnya mudah tersinggung, pendiam, malas makan, hingga depresi.

2.3 Film

Pengertian film Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 316), film diartikan seperti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dipotret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Bentuk, jenis dan ukuran film dibuat melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya. Film ada yang dihasilkan tanpa suara atau film

bisu dan film bersuara. Film yang telah selesai diproduksi ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya. Film mempunyai peran yang besar dalam pengembangan budaya bangsa dan pembangunan nasional (Kristanto Andri, 2004: 469).

Film pada dasarnya merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film dapat memuat adegan yang terasa hidup juga karena adanya kombinasi antara suara, tatawarna, kostum dan panorama yang indah. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton. Alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena adanya unsur manusia mencari hiburan dan meluangkan waktu. Alasan utama orang menonton film adalah untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, ia memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Film juga dapat dipakai penonton untuk melihat hal-hal didunia ini dengan pemahaman baru.

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Film mampu menyajikan informasi, memaparkan proses, menyajikan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap yang cukup besar terhadap para penikmat film (Arsyad, 2005: 49). Maka dari itu film menjadi salah satu media massa digunakan untuk tujuan

hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Film dalam komponennya banyak menggunakan simbol-simbol, tanda, ikon yang akan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna makna dari hakekat dari film tersebut.

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa film memiliki karakteristiknya sendiri, penguraiannya adalah:

a. Layar yang luas/Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas.

b. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh.

c. Konsentrasi Penuh

Dari pengalaman kita masing-masing, di saat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak didepan kita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

d. Identifikasi Psikologi

Kita semua sudah merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan.

Sebagai seorang komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.

- a. Film cerita (story film), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.
- b. Film berita (newsreel), adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita.
- c. Film dokumenter (documentary film) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (creative treatment of actuality).
- d. Film kartun (cartoon film) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenai tokoh Donal Bebek (Donald Duck), Putri Salju (Snow White), Miki Tikus (Mickey Mouse) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas film mempunyai kekuatan bujukan atau persuasi besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Karena film memerlukan khalayak yang besar, karena pasar luar negeri merupakan sumber pendapatan utama dan kontrol pemerintah selalu mengancam, para produser berusaha tidak menyinggung perasaan siapapun.

Mereka memang membuat aneka film kenakalan remaja, skandal asmara, pemisahan rasial, kejahatan dan kekerasan mental, namun mereka berusaha tidak menginggung kepentingan siapapun. Commintee on UnActivities kongres di tahun 1947 melakukan serangkaian dengar pendapat untuk memastikan benar tidaknya film digunakan sebagai media penyebaran paham komunisme. Meskipun ada pengakuan bahwa penulis skenario yang mencoba menyisipkan paham itu, komite tidak berhasil memperoleh cukup bukti untuk menyatakan bahwa film telah ditunggangi komunisme, walaupun ada film Hollywood yang demikian sangat langka dan itupun warna hiburan tetap menonjol.

2.4 Film *Imperfect*

Film merupakan salah satu media terbaik dalam menyebarkan hal-hal positif sekaligus mengkritik kondisi sosial masyarakat. Jadi, misinya bukan hanya sekedar memberi hiburan semata, tetapi juga ada kontrol sosial yang dilakukan, dalam film *Imperfect* misalnya. Film ini mengisahkan tentang seorang wanita bernama Rara yang bekerja di sebuah kantor kosmetik yang selalu mendapatkan ledakan di lingkungan pekerjaannya dikarenakan Rara memiliki berat badan berlebih.

Imperfect merupakan film komedi percintaan Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Ernest Prakasa yang diambil dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia, istri Ernest sendiri. Ernest bekerja sama dengan Starvision untuk membuat film *Imperfect*, film ini diperankan oleh Jessica Milla, Reza Rahardian, Karina Suwandi, Shareefa Daanish, Yasmin Napper, Kiki

Narendra, Dewi Irawan, Dion Wiyoko, Ernest Prakasa dan yang lainnya. Ernest mengungkapkan bahwa film ini adalah film yang cukup berat untuknya, hal ini dikarenakan Ernest mengambil dari kisah yang ditulis oleh istrinya tentang keresahannya dalam permasalahan body shaming yang berasal dari dirinya sendiri.

Film ini menceritakan isu permasalahan yang dialami kebanyakan perempuan di masa sekarang ini, dimana kecantikan diukur oleh rupa dan media. Film ini menceritakan seorang wanita bernama Rara yang bekerja di kantor kosmetik, karena memiliki tubuh yang gendut dan berkulit sawo matang. Rara selalu diledeki oleh teman-teman kantornya. Rara terlahir dengan mengikuti warisan dari ayahnya yaitu gen gemuk dan kulit sawo matang, berbeda dengan adiknya yang mengikuti gen ibu mereka yang merupakan mantan peragawati. Ibunya selalu meminta Rara untuk membatasi makanannya dan membeda-bedakan Rara dengan adiknya dikarenakan adiknya memiliki badan yang langsing dan berkulit putih. Rara selalu mendapat perlakuan tidak menyenangkan di kantor dan juga lingkungan sekitarnya. Namun, Rara sangat bersyukur karena disamping permasalahannya Rara memiliki kekasih bernama Dika yang mencintainya dan menerima Rara apa adanya.

Lama kelamaan Rara merasa tidak percaya diri dengan bentuk badannya karena lingkungannya dipenuhi oleh wanita cantik berbadan ideal. Rara menjabat sebagai manajer riset di kantornya, namun Rara mendapat tawaran kesempatan untuk menaikkan jabatannya di kantor tersebut tapi bos Rara mengharuskan Rara untuk mengubah total penampilannya, selain tidak percaya diri banyak teman-

temannya yang tidak mendukungnya karena permasalahan berat badannya yang berlebih. Karena merasa sangat direndahkan akhirnya Rara mendengarkan kata-kata orang yang menyayanginya, Rara mulai menerima saran ibunya untuk melakukan diet dan lebih merawat diri agar Rara mendapatkan bentuk badan yang ideal. Rara berusaha keras untuk menurunkan berat badannya dengan cara mengurangi pola makan dan sering berolahraga.

Setelah 1 bulan Rara akhirnya berhasil merubah penampilannya, teman-temannya sangat terkejut melihat perubahan Rara, teman-teman yang biasanya mencemooh dirinya mulai mendekati Rara dan meminta maaf karena telah merendahkan Rara. Tetapi ketika Rara sudah berhasil merubah penampilannya ternyata masalahnya tidak berhenti sampai disitu. Dia harus menghadapi masalah hidup yang lebih luas lagi.

Film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa ini sangat disukai banyak orang, karena film ini memiliki banyak pelajaran yang bisa dipetik. Film ini mengajarkan kita agar lebih mencintai diri sendiri dan mensyukuri segala sesuatu yang kita punya, karena manusia adalah makhluk paling sempurna diantara makhluk lainnya dan kepercayaan diri tidak bisa diukur dari seberapa menawan rupa seseorang.

BAB III

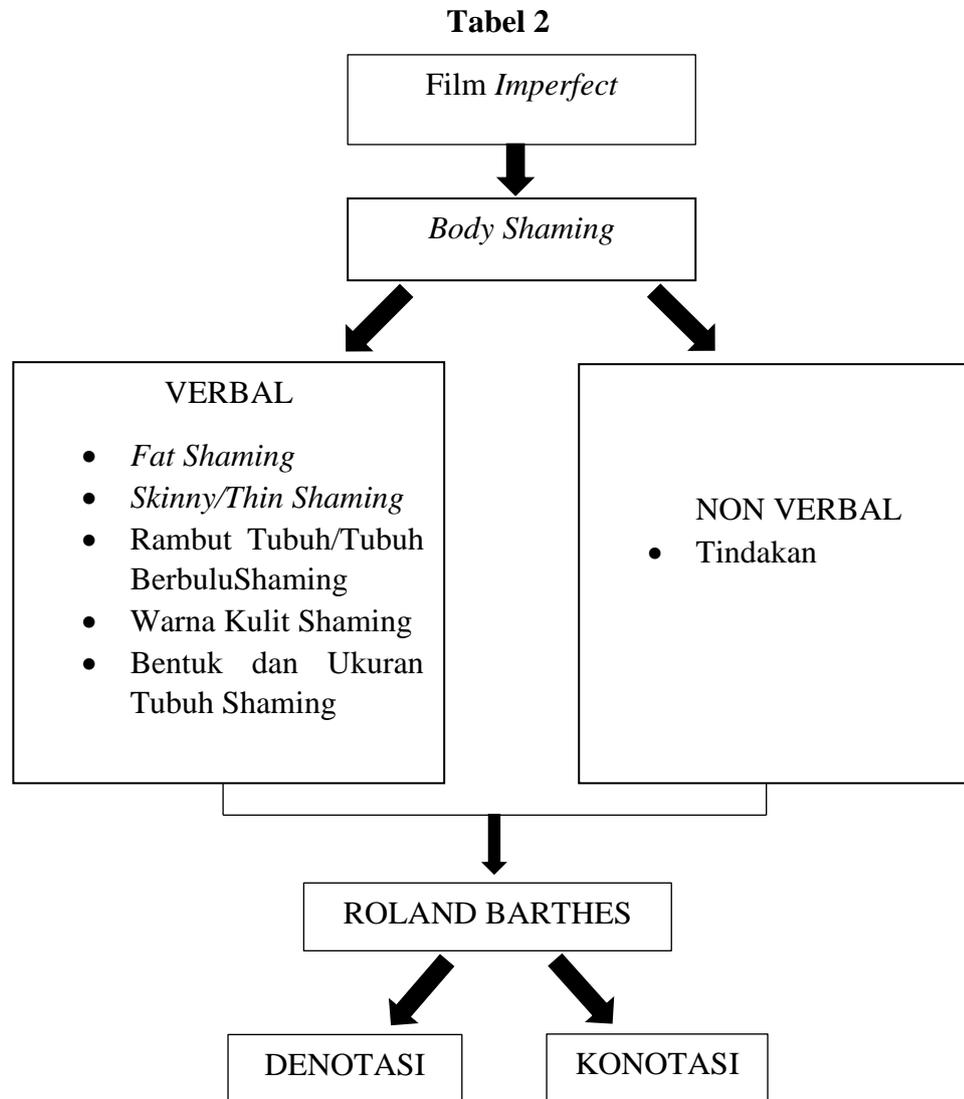
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menelaah bagaimana mendekati persoalan secara fenomenologis, artinya bagaimana cara mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata (lisan dan tulisan), ucapan, isyarat, pengalaman dan perilaku yang amati. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, artinya peneliti berusaha mendeskripsikan atau menjelaskan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data (Mahi M Hikmat, 2014:37)

Dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda itu tidak pernah membawa makna tunggal.

3.2 Kerangka Konsep



3.3 Defenisi Konsep

Definisi konsep adalah penjabaran mengenai kerangka konsep. Untuk memperjelas dan menyederhanakan beberapa konsep uraian teoritis dalam penelitian maka penulis menyederhanakan beberapa konsep tersebut sebagai berikut:

- a) Film adalah hasil dari media komunikasi massa yang terdapat representasi karya dari hasil pemikiran didalamnya. Di dalam penelitian ini film *Imperfect* merupakan salah satu bentuk karya fiksi cerita yang dibuat untuk penikmat film.
- b) *Body shaming* adalah bentuk menyakiti seseorang dengan mejelek-jelekan atau memberi komentar buruk mengenai bentuk tubuhnya. *Body shaming* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti mengkritik bentuk fisik seseorang (wajah, tubuh, kulit dan sebagainya), membandingkan fisik antara satu orang dengan orang yang lain mejelek-jelekan penampilan orang lain dengan atau tanpa sepengetahuan dirinya baik itu secara verbal maupun nonverbal.
- c) Verbal yaitu bentuk penghinaan pada fisik seseorang yang ditandakan dengan ucapan
- d) NonVerbal yaitu bentuk penghinaan pada fisik seseorang yang ditandakan dengan tindakan.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel.3 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	Indikator
1.	Semiotika	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sign</i> • <i>Signifier</i> • <i>Signified</i>

3.5 Subjek Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis, yaitu data premier dan data skunder.

1. Data premier

Data premier berupa telaah melalui pemutaran film berbentuk video, berhubung permasalahan yang akan dikaji berupa analisa film, film tersebut berjudul *Imperfect* yang dirilis pada tanggal 19 Desember 2019. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber dari aplikasi Netflix.

2. Data skunder

Data skunder yaitu berupa telaah pustaka dengan cara mengumpulkan data dari *literature* yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas kemudian dianalisa. Literatur ini berupa buku-buku, jurnal, situs internet yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak semestinya berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan (Cholid Narbuko, 2005:83).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan langsung menyaksikan film *Imperfect* untuk melakukan analisis terhadap *body shaming* yang terdapat dalam film tersebut, dan dikuatkan dengan dokumentasi dan artikel tentang film ini melalui internet. Dokumentasi yaitu instrumen pengumpulan data tertulis terutama arsip-arsip atau dokumen tentang pendapat dan teori yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam penelitian ini. Disini peneliti juga melakukan screenshot setiap scene yang berhubungan dengan *body shaming* baik itu secara verbal maupun non verbal.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis semiotik dengan model Roland Barthes. Semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu benda. Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistemasiannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy Melong, 2006:248).

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis semiotik, maka lokasi penelitian tidak seperti yang dilakukan penelitian dilapangan, penelitian ini dilaksanakan di tempat yang terdapat perangkat tertentu

yang dapat memudahkan peneliti menyaksikan dan menganalisa isi dari karya film, sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian ini di mulai dari April 2020.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Film *Imperfect* menjadikan perempuan sebagai objek utama dalam cerita yang mendapatkan citra baik atau buruk. Analisis pertama melihat bagaimana kekerasan simbolik dalam Film *Imperfect* yang berupa serangkaian peristiwa yang merupakan fokus utama dalam penelitian. Pada bagian ini teks yang dikaji dalam Film *Imperfect* dilihat dari penuturan dan pemilihan kata yang disuguhkan di dalam novel, yang memiliki makna kekerasan simbolik terhadap perempuan.

Pada tahap awal, analisis kritis akan dimulai dengan tahap penjabaran kalimat yang ada dalam novel. Setelah dilakukan penjabaran terhadap teks-teks atau kalimat yang menjadi unit analisis, kemudian membongkar kalimat *Imperfect* terkait konstruksi perempuan ideal.

Berikut ini adalah hasil deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis semiotika Body Shaming dalam Film *Imperfect*:

No	<i>Sign/Signifier/Signified</i>	Denotasi	Konotasi
1	- Kurangi Nasinya (Sign) - Rara menuang kembali nasinya	Ibu menyuruh untuk mengurangi nasi yang dimakan oleh Rara anaknya	Buat sebagian orang, anak gemuk memang terlihat lucu. Tapi hal itu bukan

	<p>(Signifier)</p> <p>- Wajah Rara</p> <p>Cemberut</p> <p>(Signified)</p>	<p>berarti baik, karena sekarang ini semakin banyak anak yang mengalami kegemukan. Namun dalam hal ini seharusnya orangtua dapat melakukan berbagai hal agar anak tak mengalami obesitas, dengan menyediakan makanan dan camilan sehat, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan memberikan edukasi terhadap nutrisi yang baik. Makanan dan camilan sehat akan memberikan nutrisi pada tubuh yang sedang bertumbuh dan memperbaiki kebiasaan makan makanan yang sehat. Bertambahnya</p>
--	---	---

			<p>aktivitas fisik dapat mengurangi risiko terjangkit penyakit dan membantu mengatur berat badan. Edukasi mengenai nutrisi dapat mengembangkan kesadaran anak akan nutrisi yang baik dan pola makan sehat</p>
2	<ul style="list-style-type: none"> - Kamu Gendut ya (Sign) - Rara pergi meninggalkan teman ibunya (Signifier) - Rara jengkel (Signified) 	<p>Tubuh Rara Gendut dan Hitam tidak seperti adiknya</p>	<p>Teman ibu Rara seperti meledek bahwa perempuan itu harus cantik, tidak gendut. pada masa sekarang kriteria perempuan yang bertubuh ideal adalah perempuan yang memiliki tubuh yang kurus dan langsing, rambut yang panjang, dada yang besar, dan perut yang rata.</p>

			Kecantikan menurut para perempuan adalah nilai yang sangat tinggi, dan tidak jarang perempuan yang ingin berpenampilan ideal rela memilih jalur singkat seperti operasi plastik.
3	<ul style="list-style-type: none"> - Kalian itu beda banget adek kakak (Sign) - Adik Rara tersanjung mendengarnya dan Rara pun langsung pergi kerja (Signifier) - Rara Cemberut (Signified) 	Rara gendung dan rambut urakan dan adiknya langsing dengan rambut tertata rapi	Ada beberapa poin pada teks kedua belas yang patut ditelaah lebih jauh, dalam komentar tersebut Meira mendapatkan komentar terkait penampilannya yang dinilai tidak cantik, tomboy dan memiliki rambut yang aneh. Tomboy dan bentuk rambut yang aneh menjadi poin yang patut digaris bawahi dalam pemaknaan teks di atas.

			<p>Istilah tomboy dimaknai sebagai perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki. Sedangkan bentuk rambut yang aneh dalam teks di atas menggambarkan bentuk rambut Rara yang urakan tidak terurus.</p> <p>Karena cantik dalam pandangan masyarakat umum memiliki rambut yang panjang dan lurus.</p> <p>Hal tersebut juga dipertegasakan lewat iklan-iklan pada di media yang menampilkan perempuan feminine dengan rambut panjang, kulit putih dan memiliki tubuh yang langsing.</p>
--	--	--	---

4	<ul style="list-style-type: none"> - Itu Pacar Kamu (Sign) - Dika merasa teman temannya mengolok-olok Rara (Signifier) - Rara tersenyum (Signified) 	Rara adalah pacar Dika	<p>Teman Dika sedang menyindir Rara yang bertubuh gendut. Sindiran-sindiran terhadap perempuan yang memiliki tubuh gendut maupun beirisi tersebut sering diperbincangkan dan di ekspos di media massa dan sering dianggap sebagai “<i>main-main</i>” semata.</p> <p>Perempuan sering kali terobsesi pada ketakutan akan lemak dan merasa naiknya berat badan menjadi hal yang menakutkan, karena hal akan membuat perempuan melupakan realitas yang ada.</p> <p>Kelompok perempuan</p>
---	--	------------------------	--

			<p>yang takut akan lemak seringkali harapannya berubah secara tiba-tiba sehingga membuat mereka frustrasi dan bingung. Harapan yang dimaksud disini adalah harapan terkait bentuk tubuh yang diidam-idamkan para perempuan pada umumnya.</p>
5	<ul style="list-style-type: none"> - Rara ingin makan selai, namun ibu mengingatkan Rara untuk sadar akan paha nya yang besar (Sign) - Rara meletakkan lagi makanannya (Signifier) - Rara cemberut (Signified) 	<p>Ibu Rara mengingatkan Rara untuk tidak makan terlalu banyak karena pahunya sudah gendut</p>	<p>Dari kalimat tersebut bahwa ibu Rara tidak puas dengan penampilan Rara yang gendut. Hal ini menunjukkan manusia terkadang kurang puas dengan apa yang dia punya. Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Kamu mungkin sudah</p>

			<p>berusaha diet ketat, perut sudah ramping, wajah sudah mengecil, tapi kenapa paha masih saja besar. Belum lagi punya paha besar itu ternyata mendatangkan banyak masalah. Meski begitu kamu jangan khawatir. Banyak kok cewek di luar sana yang juga berpaha besar dan mereka juga punya masalah yang sama seperti Rara.</p>
6	<ul style="list-style-type: none"> - Teman Rara mengejek Rara untuk mengingat lemak (Sign) - Teman dekat Rara merasa jengkel karena telah mengejek Rara 	<p>Teman Rara mengingatkan Rara akan lemak yang ada di tubuhnya</p>	<p>Perempuan sering kali terobsesi pada ketakutan akan lemak dan merasa naiknya berat badan menjadi hal yang menakutkan, karena hal akan membuat perempuan melupakan</p>

	<p>- Rara Cuek (Signified)</p>	<p>realitas yang ada.</p> <p>Kelompok perempuan yang takut akan lemak seringkali harapannya berubah secara tiba-tiba sehingga membuat mereka frustrasi dan bingung. Harapan yang dimaksud disini adalah harapan terkait bentuk tubuh yang diidam-idamkan para perempuan pada umumnya. Tidak sedikit perempuan yang takut akan lemak melakukan diet dan olahraga serta membatasi makanan yang mereka konsumsi. Mereka menghindari makan diluar rumah dan membatasi kehidupan sosial, serta menghindari</p>
--	------------------------------------	---

			<p>interaksi dengan lingkungan sosial lantaran takut menerima bentuk-bentuk kekerasan simbolik oleh rekan mereka atas perubahan bentuk tubuh yang dimilikinya.</p>
7	<ul style="list-style-type: none"> - Tompel (Sign) - Si muka tompel sedang membebylist rambut temannya, karena kelamaan akhirnya orang yang sedang di Baby List memarahi si Tompel karena menutupi tompelnya yang menyebabkan kerjaannya untuk 	<p>Tompel adalah tanda diwajah.</p>	<p>Sesorang akan merasa malu apabila ada tanda hitam (nevus) di wajahnya, dan bagi seseorang yang tidak percaya diri akan hal tersebut, maka ia akan berusaha menutupi wajahnya tersebut.</p>

	<p>membabylis menjadi lama dan membuka rambut yang menutupi tompelnya (Signifier)</p> <p>- Sitompel terkejut (Signified)</p>		
8	<p>- Rambut lo Boros Listrik (Sign)</p> <p>- Pengerjaan babylist pun jadi tidak menyenangkan (Signifier)</p> <p>- Kesel dibilang rambutnya boros listrik (Signified)</p>	<p>Rambut kriting membuat sering menggunakan baby list untuk meleuruskannya dan babby list menggunakan daya listrik</p>	<p>Rambut adalah mahkota wanita. Ada yang bermahkotakan rambut lurus, ada juga yang bertahtakan rambut kriting. Saya terlahir dengan rambut kriting dan menganggap rambut ini adalah anugerah. Namun ketika saya menyebutnya anugerah, bukan berarti ini menjadi jaminan sehingga hari-hari saya selalu indah. Mari saya</p>

			<p>jabarkan beberapa kerepotan yang hanya dialami dan dimengerti oleh orang berambut keriting.</p> <p>Orang berambut keriting seperti saya benar-benar peduli terhadap cuaca. Soalnya cuaca sangat memengaruhi tekstur rambut kami. Jika cuaca terlalu kering, rambut akan mengembang. Jika cuaca lembap, rambut pun akan lepek.</p>
9	<ul style="list-style-type: none"> - Muka bulat menutupi layar (Sign) - Menghentikan siaran langsung dari IG (Signifier) - Malu di bully netizen (Signified) 	Muka bulat artinya muka yang tidak tirus	<p>Adik Rara memiliki pacar seorang selebgram, dan coba mengikuti gaya hidup sang pacar, namun dalam social media tentunya ada hal bullyan netizen kepada kita</p>

			<p>membuat adik Rara sedih karena dibully bahwa mukanya bullet menutupi layar.</p> <p>Salah seorang follower adik Rara setelah adik rara membuat tutorial make up dan menguploadnya ke internet, follower tersebut membuly bahwa Adik Rara PD Banget, situ Ok, muke bulet nutupi layar.</p>
10	<p>- Problem yang dialami Rara membuatnya stress dan makan coklat banyak dan dimarahi oleh mamanya karena untuk mengatasi masalah harus</p>	<p>Mama Rara menyuruh Rara untuk tidak sering ngemil Coklat</p>	<p>Cokelat telah dikenal lama sebagai camilan nikmat yang membuat ketagihan. Walaupun penganan ini sering dianggap sebagai 'biang keladi' berat badan bertambah, kandungan dalam coklat</p>

	<p>diatasi solusinya</p> <p>bukan makan coklat. (Sign)</p> <p>- Rara berhenti makan coklat (Signifier)</p> <p>- Rara sadar akan kata ibunya (Signified)</p>		<p>menyimpan sejumlah manfaat bagi kesehatan.</p>
	<p>- Kayak Lu Hitam (Sign)</p> <p>- Orang yang dibilang hitam langsung mencibir kembali dengan mengatakan mata lo cipit (Signifier)</p> <p>- Kesal dibilang hitam (Signified)</p>	<p>Kulit yang hitam</p>	<p><i>Body shaming</i> hingga kini masih sering dilakukan oleh banyak orang tanpa sadar. Mulai dari mengeluarkan komentar negatif terhadap berat badan, bentuk anggota tubuh tertentu, hingga warna kulit. Walaupun terlihat biasa, terkadang hal itu bisa membuat seseorang yang mengalaminya merasa sakit hati dan</p>

			<p>bahkan depresi.</p> <p>Komentar negatif tentang tubuh bisa diterima oleh siapa saja. Bahkan yang dianggap memiliki tubuh sempurna sekalipun.</p> <p>Salah satunya adalah artis Nana Mirdad. Bila diperhatikan, tentu tidak sedikit perempuan yang ingin terlihat seperti dirinya. Memiliki bentuk tubuh ideal, paras cantik, dan kulit eksotis.</p>
12	<ul style="list-style-type: none"> - Daripada elu Sipit (Sign) - Orang yang dibilang sipit terdiam (Signifier) - Orang yang dibilang sipit 	Sipit adalah mata yang kecil ketika melihat	<p>Dalam hidup ini banyak sekali yang nampak manusia saling menghina antara sesama karena adanya perbedaan ras, suku dan budaya. Tanpa di sadari,</p>

	ngambenk (signified)		mereka sama saja dengan menghina makhluk yang Tuhan ciptakan di muka bumi.
13	<ul style="list-style-type: none"> - Kamu sedot lemak ya (Sign) - Rara hanya menjawab bahwa dia hanya melakukan hidup sehat - Rara hanya tersenyum (Signified) 	Sedot lemak adalah mengambil lemak di beberapa bagian yang berlemak melalui operasi	<p>Rara dengan penampilan barunya yang agak kurusan dan feminim, membuat teman-teman Ibu Rara heran dengan penampilan Rara, dan menyebut Rara telah menyedot lemaknya di klinik kecantikan.</p> <p>Orang yang mem-<i>bully</i> penampilan sering kali memproyeksikan bagian yang ia tidak suka di tubuhnya ke tubuh orang lain.</p> <p>Misalnya, sebenarnya ia tidak suka area perut dan bokongnya, tetapi ia</p>

			berhasil mengubahnya.”
14	<ul style="list-style-type: none"> - Kenapa dengan masa lalu ibu (Sign) - Rara Tersenyum (Signified) 	<p>Masa lalau Rara yang Tomboy dan tidak memperhatikan penampilan</p>	<p><i>Body shaming</i> adalah kegiatan mengkritik dan mengomentari penampilan fisik seseorang. <i>Body shaming</i> biasanya tanpa sadar dilakukan, mulai dari basa-basi hingga demi mencairkan suasana. Padahal, kebiasaan buruk ini tidak bisa terus-menerus dilakukan karena jelas tidak ada manfaatnya dan hanya membuat orang lain sakit hati dan menjatuhkan harga dirinya. Para pelaku <i>body shaming</i> dengan enteng melontarkan kalimat-kalimat yang secara</p>

			<p>tidak langsung menjatuhkan korbannya.</p> <p>Alasan mereka melakukan itu salah satunya adalah karena ingin bercanda untuk mencairkan suasana.</p> <p>Banyak dari mereka bersembunyi di balik candaan atau ejekan tersebut dan malah menyalahkan korbannya dengan alasan baper atau bawa perasaan. Hal itu membawa dampak buruk yang cukup besar bagi para korban. Tidak sedikit orang-orang di sekitar penulis yang minder, tidak percaya diri, dan juga stres karena pernah mengalami <i>body</i></p>
--	--	--	---

			<i>shaming.</i>
--	--	--	-----------------

4.2 Pembahasan

Film kali ini tergolong unik dan tidak biasa, walaupun dengan genre umum rom-com, namun konten yang diangkat di film ini merupakan isu hangat dimana-mana terlebih bagi kaum hawa. Ya, isu *body shaming* dikupas secara cerdas dan menggelitik dalam film yang diangkat dari novel karya Meira Anastasia yang berjudul “Imperfect: Journey to Self-Acceptance”, novel ini sendiri pertama kali terbit pada tahun 2018. Film ‘Imperfect’ ini sendiri merupakan kolaborasi dari pasangan suami istri Ernest Prakarsa sebagai sutradara dan Meira Anastasia sendiri selaku penulis skenarionya.

Di film ini selain melibatkan aktor dan aktris muda berbakat juga menampilkan cukup banyak aktor serta aktris senior seperti Karina Suwandi, Olga Lydia, Wanda Hamidah, Diah Permatasari, Ratna Riantiarno dan banyak lagi. Tak ketinggalan, seperti pada film-film Ernest sebelumnya, Ernest juga melibatkan para *stand-up comedian*, diantaranya ada Aci Resti, Neneng Wulandari, Kiky Saputri dan juga Muhadkly Acho yang kembali dipercaya Ernest sebagai konsultan komedi setelah sebelumnya sukses mengarahkan *spin-off* ‘Ada Apa Dengan Cinta: Milly dan Mamet’ tahun 2018 silam.

Terlahir gemuk dan berkulit gelap bagi Rara (Jessica Mila) bagaikan terkena sebuah kutukan. Ditambah lagi setelah kelahiran adik perempuannya Lulu (Yasmin Napper) yang terlahir dengan kulit putih bersih yang persis dengan

ibunya Debby (Karina Suwandi) seorang mantan peragawati yang top era 80-an. Walau merasa terbebani dengan tampilan fisiknya, Rara selalu mendapatkan dukungan dari kekasihnya Dika (Reza Rahardian) yang selalu menerima dirinya apa adanya.

Bekerja sebagai staf riset di sebuah perusahaan kosmetik ternama, Rara suatu hari mendapatkan peluang untuk naik jabatan sebagai manajer di kantornya tersebut. Tapi Rara harus menghadapi tantangan yang cukup pelik, sang bos Kelvin (Dion Wiyoko) ternyata lebih memilih orang lain sebagai pengantinya. Walau pun Rara cerdas menurut Kelvin citra fisik yang ‘bening’ lebih dipentingkan untuk ditampilkan di sini terlebih lagi dalam perusahaan kosmetik. Hingga Rara pun berani maju meminta waktu untuk mengubah total penampilannya.

Cukup banyak isi yang sensitif dan berat yang ditampilkan dalam film ini. Dari mulai *absurd*-nya tentang *beauty standard* di mana dalam ‘image’ yang telah umum seakan-akan ditetapkan bahwa perempuan yang cantik atau sempurna penampilannya selalu berkulit putih bersih dan juga langsing. Hal ini juga diperparah dengan gencarnya iklan-iklan produk kecantikan yang selalu menampilkan image yang salah tersebut sehingga menjadi potret keseharian para perempuan harus bisa berpenampilan bak para model.

Sosok Rara yang tidak sempurna (*imperfect*) juga selalu dihinggapi perasaan ‘insecure’, sebuah perasaan yang tidak nyaman dengan dirinya sendiri terutama dalam hal yang berhubungan dengan tampilan fisik, di mana era media

sosial sekarang ini orang lebih mudah membandingkan dirinya sendiri dengan tampilan orang lain yang secara fisik terlihat lebih.

Meira dan juga Ernest membawa pesan dalam film ini agar orang lebih fokus pada dirinya sendiri dan bukan pada pandangan orang lain. Sehingga secara perlahan namun pasti orang akan lebih menghargai dan mencintai dirinya sendiri.

Isu yang paling menarik diangkat dalam film ini adalah tentang *body shaming*. Istilah 'body shaming' sendiri mengacu dari perilaku mengkritik dan mengomentari fisik diri sendiri maupun orang lain dengan cara negatif. Seperti juga yang terjadi dengan Rara yang sering mendapatkan *body shaming* dari ibunya sendiri karena penampilan fisiknya tidak seperti adiknya yang putih, langsing dan berambut lurus. Rara sekali lagi menjadi potret keseharian dari banyak diantara kita yang mengalami *bullying*, entah kita sebagai korban ataupun juga sekaligus pelaku langsung dan tidak langsung.

Chemistry antara Mila dan Reza sebagai pasangan kekasih begitu natural, ruang romantisme antara Rara dan Dika ditampilkan dengan begitu manis dan tidak berlebihan. Reza Rahardian yang berperan sebagai Dika dihadirkan sebagai 'perwakilan' dari para laki-laki yang mungkin sering menghadapi situasi di mana pacarnya merasa *insecure*.

Jessica Mila cukup meyakinkan tampil sebagai Rara, karakter wanita karir yang cerdas dan ketika dihadapkan pada pilihan kariernya untuk berubah secara fisik hubungan percintaannya dengan Dika juga menghadapi permasalahan baru. Dan Rara sepanjang hidupnya merasa bahwa timbangan adalah musuh abadinya

karena tidak memberikan hasil yang ia inginkan selama ini. Seperti yang tercantum dari sub judul film ini; karier, cinta, dan timbangan.

Ciri khas komedi dari karya-karya Ernest Prakarsa disini ditampilkan dengan begitu menggelitik, dengan hadirnya 4 karakter anak kos cewek di rumah ibu Ratih (Dewi Irawan) sebagai ibunya Dika tampil sesuai komedi khas Ernest yang *relate* dengan kehidupan keseharian dengan isu-isu yang *fresh* yang sedang terjadi.

Hadirnya geng kos-kosan yang cukup rusuh tersebut berhasil mencuri perhatian audiens dan selalu berhasil memancing banyak tawa penonton. Begitu juga dengan adanya George (Boy William) sebagai selebgram dan juga sekaligus pacar Lulu tampil begitu pas yang menggambarkan aktivitas khas kaum milenial yang kadang begitu absurd.

Secara keseluruhan Ernest selaku sutradara berhasil mengangkat isu-isu yang berat tersebut menjadi ringan dan mudah dicerna audiens. Menghibur sekaligus kaya akan pesan. Selain tentunya yang patut diapresiasi adalah proses transformasi Rara dari gemuk menjadi kurus berlangsung dengan alami tanpa adanya bantuan prostetik. Mila harus menaikkan berat badannya hingga 10 kilogram dan 1 bulan lebih untuk menurunkan beratnya. Hal itu pastinya membutuhkan proses syuting yang panjang juga melelahkan.

Dan untuk soundtrack-nya sendiri, secara khusus Ernest mengajak Ifa Fachir dan Dimas Wibisana sebagai penata musik dan untuk pertama kalinya dan membuat 3 lagu baru. 'Pelikku Untuk Pelikmu' yang dinyanyikan oleh Fiersa Besari, 'Cermin Hati' dinyanyikan salah seorang personel dari GAC yaitu Audrey

Tapiheru dan 'Tak Harus Sempurna' yang dinyanyikan sendiri oleh Reza Rahardian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

1. Terjadi *Body Shaming* terhadap rara dalam film *Imperfect*
2. *Body Shaming* yang terjadi berbentuk verbal dan non verbal
- 3.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti menyarankan agar penelitian film mengenai realitas yang terjadi dalam kehidupan, dalam hal ini mengenai *body shaming* perlu ditingkatkan. Tanda-tanda yang diartikan dalam film dapat dijadikan referensi dalam mencegah tindakan *body shaming* di lingkungan masyarakat dan mengantisipasi hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya *body shaming* mengingat banyaknya kasus *body shaming* yang terjadi belakangan ini. Masyarakat khususnya pecinta film harus lebih jeli dengan kualitas film yang ditonton, agar masyarakat dapat menjadikan tontonan itu sebagai pelajaran bukan contoh yang tidak baik. Masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dengan film yang disuguhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3)*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. Balai Pustaka.
- Alex Sobur. (2005). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andri, Kristanto. (2004). *Analisa Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arsyad, Azhar. (2005). *Media Pembelajaran*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Burton, Graeme. (2012). *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chairani, Lisyia. (2018). *Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau. Vol. 26, No. 1.
- Cholid, Narbuko, dkk. (2005). *Metedologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadist Riwayat Ahmad 3991 dan dishahihkan oleh Syaib AlNauth.
- Lexy, Melong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahi, M, Hikmat. (2014). *Metodologi Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Morissan. (2009). *Teori Komunikasi Organisasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Samosir, Putri Triana, Devi dan Sawitri, Ratna Dian. (2015). *Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Awal Kelas VII*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro. Vol. 4, No. 2.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2009). *Semiotika (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi)*. Jakarta: Wisma tiga dara.

Internet

<https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/ciri-body-shaming-adalah/> (diakses pada tanggal 10 mei 2020 Pukul 20.32 WIB)

<https://konsultasisyariah.com/30817-ternyata-3-ini-yang-ditimbang-di-harikiamat.html> (diakses pada tanggal 10 mei 2020 Pukul 20.33 WIB)

<https://www.idntimes.com/life/inspiration/daysdesy/wajib-stop-5-dampak-buruk-ini-bisa-terjadi-pada-korban-body-shaming-c1c2/full> (diakses pada tanggal 10 mei 2020 pukul 20.50 WIB)

<https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/ciri-body-shaming-adalah/> (diakses pada tanggal 12 mei 2020 pukul 15.22 WIB)

<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4312424/jangan-remehkan-body-shaming-ini-dampaknya-bagi-kesehatan-jiwa> (diakses pada tanggal 9 juni 2020 pukul 21.15 WIB)

https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect:_Karier,_Cinta_%26_Timbangan (diakses pada tanggal 11 mei 2020 pukul 20.12 WIB)

<https://tirto.id/sinopsis-film-imperfect-yang-tayang-bioskop-hari-ini-19-desember-enJP> (diakses pada tanggal 11 mei 2020 pukul 20.15 WIB)